

BAB I

PENDAHULUAN

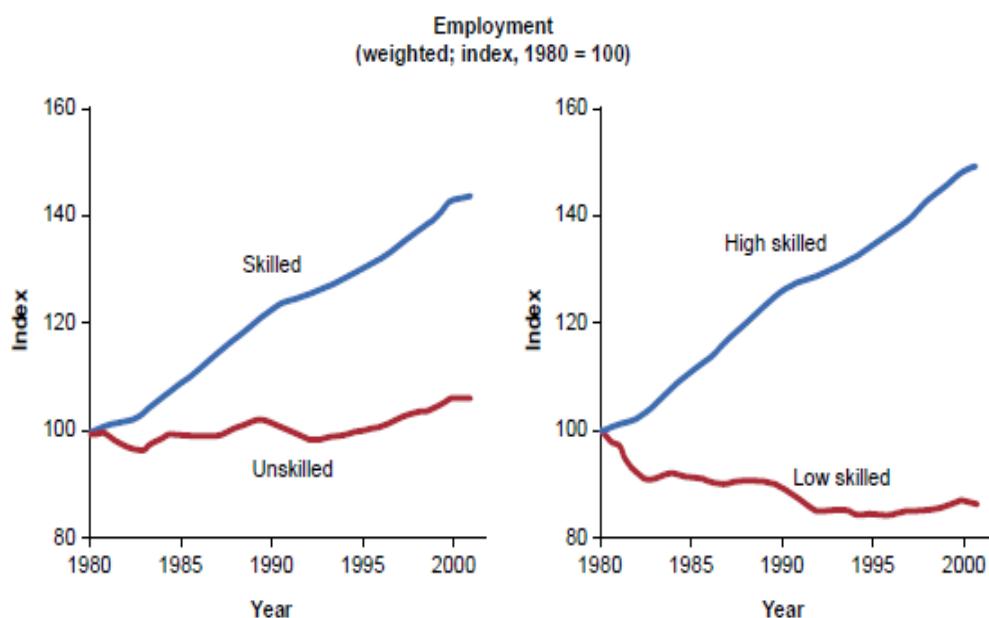
A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini tidak dapat dihindari persaingan di berbagai hal tidak terkecuali di dunia pendidikan, untuk itu khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi dan memiliki kompetensi yang berkualitas, dalam setiap kompetensi keahliannya sehingga dapat diserap oleh dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Pendidikan merupakan satu wujud kebudayaan manusia untuk tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Hal ini perlu dilakukan secara terus menerus secara berkelanjutan yang diharapkan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk menjawab tantangan masa depan. Kecepatan perubahan dan kemajuan IPTEK yang terus menerus diaplikasikan di DU/DI menuntut pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif, sehingga terjadi partisipasi dan tuntutan DU/DI terhadap SMK semakin besar, dan terjadi perubahan paradigma di masyarakat bahwa pendidikan semestinya mendidik anak sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan.

Dalam upaya merespon berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi, SMK Negeri 6 Garut sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menjalankan misinya yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran dan pelatihan secara efektif dan efisien, mengembangkan sikap professional bagi seluruh warga sekolah, mampu mendorong setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, mengembangkan manajemen partisipatif dalam setiap kegiatan sekolah, dan mewujudkan SMK berstandar nasional maupun internasional, sesuai dengan visinya “terwujudnya lulusan yang beriman dan bertakwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya serta mampu mengembangkan sikap professional dalam menghadapi persaingan global”, yang diharapkan lulusannya mampu bersaing mengisi

lapangan pekerjaan yang ada, berwirausaha atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mempersiapkan persaingan masyarakat global terutama dalam memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja yang terampil, yang dari waktu ke waktu mengalami grafik peningkatan seperti yang tergambar dalam prospek tenaga kerja terampil sebagaimana ditunjukan pada gambar 1.1.



Gambar.1.1 Demand for Skilled and Unskilled Workers, Reflected in Employment Rates, 1980-2000

Sumber: Yidan Wang, (2012, hlm. 6)

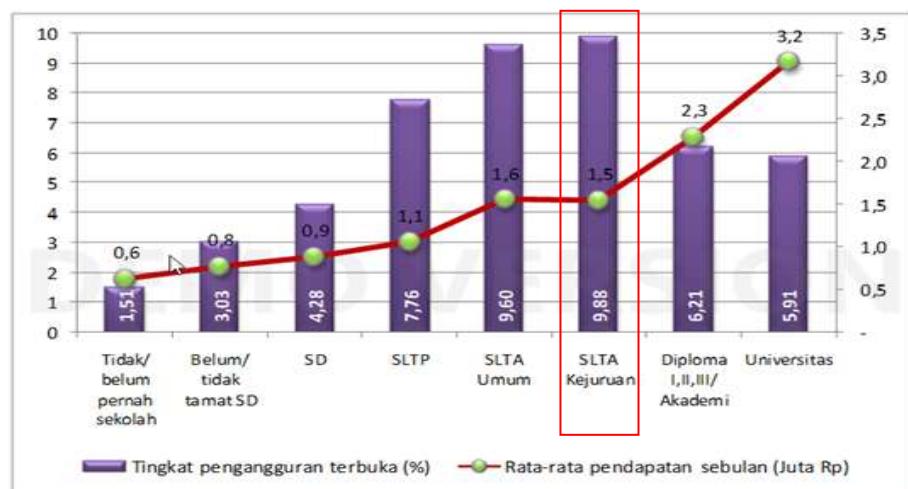
Saat ini bangsa Indonesia masih terlilit berbagai persoalan diantaranya kemiskinan dan pengangguran karena faktor *lowskill* bahkan *unskill* yang tentunya hanya bisa diupayakan melalui proses pendidikan dan latihan karena permasalahan tersebut sangat mempengaruhi daya saing bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari *Human Development Index* Indonesia dimana pada tahun 2014 Indonesia berada di urutan 110 dari 188 negara yang bahkan jauh tertinggal dari negara tetangga terdekat seperti Malaysia dan Singapore, sebagaimana disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Trends in the Human Development Index (1990-2014)

HDI rank	Country	Human Development Index (HDI)								HDI Rank		Average annual HDI growth				
		Value								Change	2009- 2014	1990- 2000	2000- 2010	2010- 2014	1990- 2014	
		1990	2000	2010	2011	2012	2013	2014	2013							
VERY HIGH HUMAN DEVELOPMENT																
1	Norway 	0.849	0.917	0.940	0.941	0.942	0.942	0.944	1	0	0.77	0.25	0.11	0.44		
11	Singapore 	0.718	0.819	0.897	0.903	0.905	0.909	0.912	11	11	1.33	0.92	0.41	1.00		
HIGH HUMAN DEVELOPMENT																
62	Malaysia 	0.641	0.723	0.769	0.772	0.774	0.777	0.779	60	1	1.21	0.62	0.32	0.82		
MEDIUM HUMAN DEVELOPMENT																
110	Indonesia 	0.531	0.606	0.665	0.671	0.678	0.681	0.684	110	3	1.34	0.92	0.71	1.06		
LOW HUMAN DEVELOPMENT																
188	Niger 	0.214	0.257	0.326	0.333	0.342	0.345	0.348	188	0	1.85	2.40	1.99	2.05		

Sumber : <http://hdr.undp.org/en/composite/trends>

Lebih memprihatinkan lagi ternyata lulusan sebagai *output* dari SMK disiapkan untuk bisa langsung terjun ke dunia kerja, baik dengan membuka usaha sendiri ataupun dengan menjadi seorang karyawan, namun realitanya memang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) bahwa ternyata jumlah rata-rata penghasilan lulusan SMK dengan lulusan SMA tidak jauh berbeda pula. Hal ini menunjukkan belum signifikannya persepsi dunia kerja antara lulusan SMK dan SMA sebagaimana disajikan pada gambar 1.2.

**Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rerata Pendapatan Per-Bulan Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, Agustus 2013**

Sumber: Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 (2014, hlm. 18)

Lulusan SMK di Indonesia belum begitu relevan dengan DU/DI, oleh sebab itu pengembangan SMK masih tetap harus digalakkan dan ditingkatkan. Pengembangan SMK ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga pihak-pihak lain seperti guru, siswa dan masyarakat. Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur tersebut bisa jadi disebabkan karena kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum sekolah dengan keahlian yang dibutuhkan oleh DU/DI, terutama untuk pengangguran lulusan SMK sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak cukup dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar untuk kita semua, terutama dunia pendidikan kejuruan yang harus segera berbenah agar dapat mencetak berbagai tenaga kerja setingkat pelaksana teknik atau ahli dan para wirausahawan yang tangguh dan mampu mengantarkan mereka menjadi salah satu pemain utama dalam percaturan global.

Permasalahan mulai dari krisis moneter, ekonomi, politik dan kepercayaan yang tengah melanda bangsa Indonesia merupakan bukti bahwa sebagai bangsa kita sudah terseret dalam arus globalisasi (Zamroni, 2000, hlm. 90). Salah satu upaya untuk merespon dampak globalisasi tersebut adalah pentingnya mempertimbangkan suatu paradigma baru bagi pendidikan (Sidi, Idra Djati, 2003, hlm. 23-25). Paradigma baru pendidikan yaitu menuju suatu masyarakat pembelajar (*learning society*), dimana pendidikan yang lebih berorientasi pada mengajar (*teaching*) berubah menjadi lebih berorientasi pada belajar (*learning*), ini jelas dapat dilihat dari paradigma *learning* dalam empat visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO, yaitu dengan cara: belajar berpikir (*learning to know*), belajar keterampilan dalam kehidupan (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), Oleh karena itu terjadinya reformasi pendidikan harus dilakukan untuk memenuhi isu manajemen pendidikan yang sesuai dengan tuntutan globalisasi terutama dalam hal mutu atau kualitas yang dapat diartikan sebagai jaminan atau kesesuaian hasil dengan kebutuhan siswa, masyarakat dan DU/DI.

Reformasi pendidikan, khususnya bidang kejuruan menuntut suatu kerangka berpikir baru atau paradigma baru dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu dengan memasukkan asas otonomi pendidikan untuk

membuat sistemnya menjadi lebih dinamis, akuntabilitas agar otonomi terselenggarakan secara bertanggung jawab, akreditasi untuk menjamin mutu lulusan, dan evaluasi diri agar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan atas data dan informasi empiris (Jalal & Supriadi, 2001). Kebijakan di bidang pendidikan sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2005-2009) dan (2010-2014) dengan *reproporsionalisasi* SMU-SMK dalam upaya mendorong keluaran pendidikan dan lebih relevan dengan tuntutan kebutuhan angkatan kerja, pemerintah telah berupaya untuk mengubah komposisi rasio jumlah sekolah umum dan kejuruan dari 30:70 menjadi 70:30 sampai tahun 2015, dan rasio pada akhir tahun 2006 telah mencapai 35:65. Oleh sebab itu perkembangan lembaga pendidikan, khususnya jenjang SMK dapat diibaratkan “bagaikan jamur yang tumbuh di musim hujan”. Berdasarkan Peta Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014, di Jawa Barat sudah mencapai 2.094 SMK yang terdiri dari 332 bertatus Negeri dan 2.572 SMK Swasta, sedangkan untuk Kabupaten Garut terdapat 199 SMK yang terdiri dari 28 SMK Negeri yang merupakan jumlah terbanyak di antara SMK Negeri di Jawa Barat dan 171 SMK Swasta yang menduduki ranking keempat terbanyak setelah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi dan Kodya Bekasi (<http://jabar.siap-online.com/#!/smk>).

Hal ini tentunya dapat menimbulkan persaingan tidak sehat bahkan jadi *boomerang* bagi kualitas dunia pendidikan, terutama jika pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten/Provinsi tidak memiliki *mapping school* atau perencanaan yang matang dalam mengendalikan perkembangan SMK yang didasari oleh kebutuhan DU/DI serta ditunjang oleh potensi daerahnya, hal tersebut terbukti dari pernyataan Fasli Jalal pada tahun 2008 (Notonegoro, Arief Yulianto, 2010, hlm. 170) yang mengemukakan data bahwa

‘Lulusan SMK berkontribusi lebih banyak menganggur dibandingkan dengan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya, dengan persentase 13,44% dibandingkan dengan lulusan yang bekerja sebesar 7,35% dan sisanya melanjutkan ke Perguruan Tinggi’.

Melihat fenomena tersebut tentunya kita menyadari bahwa dunia pendidikan khususnya SMK masih perlu menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas, yaitu selain struktur kurikulum terutama mata pelajaran

produktif di SMK yang seharusnya relevan dengan *market demand*, sarana dan prasarana yang memadai, serta yang tidak kalah pentingnya adalah standar tenaga pendidik atau guru yang professional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di DU/DI perkembangannya lebih cepat dari pada perkembangan IPTEK yang ada di SMK. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan kompetensi antara SMK dan DU/DI. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu caranya adalah dengan menugaskan guru produktif SMK untuk mengikuti magang di DU/DI yang bersifat *on the job training* (OJT) dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan kompetensi yang ada antara DU/DI dan SMK, serta akan memberikan wawasan dan kompetensi baru bagi guru-guru SMK yang belum memiliki pengalaman di DU/DI. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan pakar pendidikan kejuruan Prosser, Charles A. (1950, hlm. 234) bahwa: “*The instructor is himself master of the skills and knowledge he teaches*”. Lebih lanjut didalamnya dijelaskan mengenai 16 dalil yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan agar terlaksana secara efektif, dari 16 dalil tersebut terutama dalil ke-7 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika guru pada pendidikan kejuruan telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan. Selama ini, tenaga pendidik di sekolah kejuruan sebagian besar adalah pendidik murni dengan ketrampilan teknis tingkat pemula yang belum memiliki pengalaman di DU/DI yang cukup, fenomena ini tentu menjadikan pendidikan kejuruan di Indonesia tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja.

Penugasan guru produktif SMK untuk magang di DU/DI diharapkan dapat memberi manfaat yang saling menguntungkan bagi kedua pihak. Pihak SMK dapat meningkatkan profesionalitas gurunya agar mampu menyediakan lulusan yang siap kerja dan pihak DU/DI juga dapat memperoleh tenaga kerja yang siap pakai, serta adanya proses alih teknologi di antara keduanya hingga melahirkan industri-industri baru yang berbasis kemitraan dengan SMK. SMK sebagai pendidikan kejuruan menengah memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, berjiwa wirausaha, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa,

serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global, sehingga salah satu indikator keberhasilan pendidikan kejuruan dapat diukur berdasarkan jumlah lulusan yang dapat bekerja di DU/DI ataupun berwirausaha mandiri, artinya dengan pengelolaan nya magang guru produktif SMK ini, diharapkan SMK dapat melahirkan peserta didik yang unggul dan siap masuk dunia DU/DI, sehingga mereka bisa memberikan kinerja terbaiknya di industri-industri yang ada.

Dalam sistem pendidikan kehadiran seorang guru tetap menjadi faktor utama yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Peranannya sebagai guru masih belum bisa digantikan oleh apapun seperti mesin, radio, *tape recorder*, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik di dalam proses pembelajaran sehari-hari (Saud, Udin Syaefudin., 2009, hlm. 43). Guru sebagai jabatan profesional harus disiapkan melalui program pendidikan yang relatif panjang dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru, oleh sebab itu diperlukan waktu dan keahlian untuk membekali para lulusannya dengan berbagai kompetensi yang meliputi penguasaan bidang studi, landasan keilmuan kependidikan dan pengalaman dalam penerapannya secara profesional di lapangan. Pada kenyatannya, masih banyak guru SMK khususnya pada paket keahlian teknik sepeda motor yang belum memiliki pengalaman magang di DU/DI, karena program magang untuk guru di DU/DI ini merupakan hal yang baru (Kb.W.YH.IT.29/08/2016.K-1.sk-a).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik, sedangkan berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru yang diselenggarakan pada tahun 2015 yang diungkapkan oleh Mendikbud Anies Baswedan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2015) sebagaimana disajikan pada gambar 1.3.



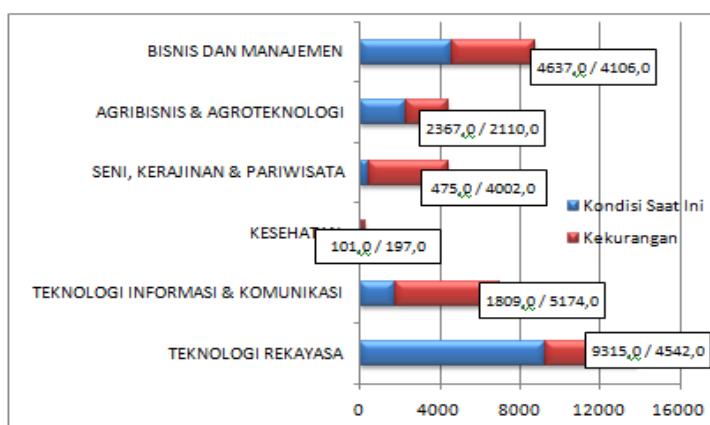
Gambar 1.3 Data Hasil Uji Kompetensi Guru Secara Nasional

Sumber: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud 2015

Rata-rata nilai di angka 53,5 dengan rincian rerata nilai profesional 54,77 sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94, sehingga dari hasil UKG tersebut, menurut Mendikbud memandang perlu mengadakan berbagai perbaikan terutama mengenai profesional dan kinerja guru melalui berbagai pengembangan pelatihan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru. Guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas, seperti yang dikemukakan oleh Cohen and Ball (Darling, Linda-Hammond, 2005, hlm. 3) bahwa: *'This perspective views teachers capacity not as a fixed storehouse of facts and ideas but as a source and creator of knowledge and skills needed for instruction'*. Kemudian berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Sutopo (2015). Guru sebagai ujung tombak pendidikan kejuruan memegang peran kunci dalam melakukan "development ability" secara efektif kepada peserta didik. Pada saat ini pedagogi pendidikan kejuruan cenderung didominasi oleh prinsip-prinsip umum pendidikan, bahkan pedagogi pendidikan kejuruan cenderung tidak bertuan sehingga terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di perguruan tinggi kependidikan dengan kebutuhan di tempat kerja. Terjadinya ketidaksesuaian tersebut harus segera diatasi melalui pemberian metode pengajaran dan pembelajaran kejuruan serta pelatihan guru-

guru profesional yang memiliki pengalaman empirik di tempat kerja dan mampu mengajarkannya dengan baik kepada peserta didik. Demikian pula hasil studi yang dilakukan Agus Budiman (2015) mengenai peran pendidikan vokasi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional pada guru SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR) harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Namun fakta menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat tersebut.

Permasalahan umum di SMK adalah kekurangan guru produktif hampir di semua bidang studi keahlian sebagaimana disajikan pada gambar 1.4.



Gambar. 1.4 Analisis Kebutuhan Guru Produktif SMK

Sumber Data : Diolah dari Data NUPTK Tahun 2011(<http://gtk.data.kemdikbud.go.id/Data>)

Kesulitan SMK dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan kebutuhan DU/DI, artinya upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan banyak berarti tanpa dukungan guru produktif yang profesional dan berkualitas. Walaupun disadari bahwa profesionalitas guru merupakan komponen penting yang dapat menjamin mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun keberadaan profesi ini nampaknya saat ini belum ditangani secara tuntas, karena begitu kompleksnya masalah yang dihadapi baik oleh lembaga pendidikan, masyarakat maupun pemerintah sendiri. Selaras dengan keadaan tersebut Wardiman (2008, hlm.1) mengemukakan bahwa “masih terjadi gap antara dunia pendidikan dan DU/DI (*link and match*)”. Oleh sebab itu dunia pendidikan khususnya SMK harus selalu berupaya secara terus menerus untuk mengejar serta menyesuaikan kompetensi pembelajaran yang relevan dengan

harapan dunia kerja, yang syarat dengan perubahan dan ketidakpastian dan kadangkala sulit untuk diprediksi, karena DU/DI selalu berlari secara terus menerus melakukan peningkatan kualitas untuk menghadapi persaingan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka pilihan yang terbaik atau prioritas adalah mengadakan inovasi atau pembaharuan sistem pendidikan dan latihan untuk guru produktif SMK dalam meningkatkan profesionalitasnya, yang salah satunya melalui *apprenticeship teacher* atau magang guru terutama untuk guru produktif SMK yang didesain bersama DU/DI, karena secara historis menurut Evans & Edwin (1978, hlm. 36) bahwa “pendidikan kejuruan sesungguhnya merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*)”.

Dengan demikian perlu dirumuskan sebuah konsep model tentang bagaimana seharusnya SMK sebagai sebuah institusi pendidikan dapat dijalankan untuk memunculkan *competitive advantage* dalam memenangkan persaingan dalam menghadapi tuntutan global tersebut. Harapan masyarakat atau dunia DU/DI tidaklah berlebihan, karena subtansi pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian bekerja pada bidang tertentu. Sekolah kejuruan menekankan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri ataupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI, namun permasalahannya apakah di sekolah kejuruan itu sendiri telah benar-benar siap dengan strategi atau model peningkatan profesionalitas guru yang mempunyai kemampuan vokasional yang handal.

Studi yang dilakukan Andersson, I. At.al (2015) yang mengeksplorasi sebuah inovasi mengenai faktor-faktor utama penerapan model sekolah menengah atas berbasis magang di Swedia, dimana terjadi ketidaksesuaian dari antara pemerintah dengan (*Swedish Trade Union Confederation*), *Confederation of Swedish Enterprise* yang mengembangkan kurikulum magang berbasis pasar tenaga kerja, sedangkan *Swedish Initial Vocational Education And Training* membangun kurikulum magang berbasis sekolah pendidikan kejuruan. Sementara studi yang dilakukan Nore, H. and Lahn, L.C. (2015) pada pusat pelatihan di Norwegia terkait erat hubungannya antara perusahaan dan pembelajaran berbasis kerja. Di Norwegia perusahaan merupakan bagian penting dari sistem *three-partid*

yang membentuk *Vocational Education And Training (VET)*, dan lembaga pelatihan yang memiliki akses langsung ke dunia pendidikan yang berbasis kerja serta pemerintah yang memiliki kewenangan di bidang kebijakan pendidikan, sehingga dari penelitian komparatif yang dilakukan kita dapat lebih memahami peran sistem pendidikan di VET, berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Kemudian hasil studi yang dilakukan Bambang Sulistyo, Tawardjono Usman, dan Ibnu Siswanto (2015) bahwa faktor *techno cultural* yang perlu dipertimbangkan antara lain: hubungan industri, perubahan teknologi, organisasi pekerjaan, dan formasi kompetensi, kemudian kerjasama lembaga pendidikan vokasi dengan industri menjadi keniscayaan.

Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan memegang peranan penting dalam proses pembangunan, sehingga menuntut kemampuan baik pemerintah, sekolah dan DU/DI untuk mengoptimalkan kembali program *three-partid* untuk meningkatkan relevansi antara Pemerintah, SMK dan DU/DI, khususnya dari pihak sekolah perlu dilakukan upaya-upara nyata salah satunya dengan merancang kegiatan magang guru produktif SMK yang bebasis kemitraan di DU/DI dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

Perioritas magang bagi guru produktif SMK di DU/DI merupakan sebuah inovasi pendidikan, karena yang selama ini dijalankan sesuai dengan struktur kurikulum SMK dan telah banyak dikaji oleh para peneliti lain yaitu peningkatan relevansi antara SMK dengan DU/DI melalui kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang dilakukan oleh siswa selama tiga bulan, namun sebaliknya meningkatkan relevansi antara SMK dan DU/DI melalui magang guru belum mendapat perhatian yang lebih. Magang guru produktif SMK di DU/DI diharapkan dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK di dalam menjalankan tugasnya, terutama memperkenalkan iklim kerja dan menyelaraskan standar kompetensi sesuai dengan tuntutan DU/DI yang harus dimiliki guru dan di informasikan pada para peserta didiknya di SMK, sehingga mutu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan DU/DI dapat tercapai.

Lucas, Bill and Spencer, Ellen (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa:

...the redefining of an apprenticeship, the role of the employer in setting the standard, the simplification of the system to one standard or qualification per occupation, the freeing up of the curricula and of teaching methods, the robust testing of the accomplishment, the funding of apprenticeship training and the generation of demand and supply.

Magang bagi guru produktif SMK di DU/DI tidak terlepas dari penetapan standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan, penyelenggaraan kegiatan, pembiayaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan magang. Hal tersebut selaras dengan hasil studi yang dilakukan Yuniarti, N. (2014) tentang model penyiapan guru pendidikan kejuruan, bahwa pengetahuan dan pengalaman nyata yang diperoleh dari hasil magang guru di DU/DI dapat memberikan wawasan kepada siswa dan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh DU/DI.

Sejak pertengahan tahun 2015 peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 6 Garut dengan Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) yang berada di Lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SMK Negeri 6 Garut bukan hanya telah menjalin hubungan kerjasama saja dengan DU/DI (PT. Astra Honda Motor), tetapi sudah terlibat langsung dalam penyusunan Kurikulum Honda untuk Teknik Sepeda Motor (TSM) melalui *Main Dealer* Honda untuk wilayah Jawa Barat yaitu PT. Daya Adicipta Motora (DAM). Adapun SMK-SMK yang telah menjalin hubungan kerjasama sebagai binaan PT. AHM di bawah Main Dealer PT. DAM Jawa Barat telah mencapai 81 SMK di tahun 2015. Namun demikian, terkait dengan pengembangan profesionalitas guru di SMK belum ada program yang terencana secara baik terutama rancangan magang berbasis kemitraan guru produktif di DU/DI dalam peningkatan profesionalitas guru produktif di SMK. Dari hasil observasi dan wawancara yaitu kepada Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Kurikulum, Kepala Bursa Khusus Kerja (BKK), Kepala Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor (KPK-TSM), dan Guru Paket Keahlian TSM. Permasalahan yang terkait dengan proses peningkatan profesionalitas guru di SMK melalui strategi magang guru produktif berbasis kemitraan dengan DU/DI adalah sebagai berikut :

1. Dari sudut pandang Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Bursa Khusus Kerja (BKK) dan Ketua Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor (KPK-TSM) sebagai pengelola sekolah, ditemukan berbagai keterbatasan dan keluhan yang terkait dengan Pengembangan Profesionalitas Guru, terutama dalam hal keterbatasan SDM (*missmatch* dan tidak memenuhi kualifikasi akademik), keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan mengimplementasikan teknis MoU dengan DU/DI,
2. Dari sudut pandang Guru Produktif Paket Keahlian TSM, pada umumnya mereka sulit mengakses informasi dan peluang mengenai peningkatan profesionalitas guru, dimana guru tidak bisa mengikuti perkembangan kebutuhan ataupun teknologi di DU/DI.
3. Dari sudut pandang siswa Paket Keahlian TSM, belajar di sekolah tidak bisa merepresentasikan iklim kerja di DU/DI, sehingga tidak ada bedanya belajar di SMK dan di SMA.

Studi pendahuluan tersebut tentunya masih kurang lengkap karena peneliti belum melihat sudut pandang dari instansi terkait lainnya, terutama pihak DU/DI yaitu baik dari para Instruktur *Learning Center* PT. DAM dan pihak Bengkel *Astra Honda Authorized Service Station* (AHASS) yang merupakan bengkel resmi Honda yang akan dijadikan tempat magang guru produktif SMK Paket Keahlian TSM pada penelitian ini. Adapun jumlah persebaran Bengkel AHASS di bawah binaan PT. DAM Jawa Barat telah mencapai 115 dan khususnya di wilayah Garut terdapat 18 Bengkel AHASS.

Arti penting profesionalitas guru terutama guru produktif bagi SMK merupakan hal yang *urgent* untuk menjalankan kelangsungan hidup saing mengimbangi berbagai perubahan secara cepat dan tidak terprediksi melalui berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGELOLAAN MAGANG GURU PRODUKTIF SMK PAKET KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR BERBASIS KEMITRAAN (Studi di SMK Negeri 6 Garut, *Learning Center* PT. Daya Adicipta Motora dan *Astra Honda Authorized Service Station*)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pengelolaan magang guru produktif SMK paket keahlian teknik sepeda motor (TSM) berbasis kemitraan di DU/DI untuk meningkatkan profesionalitas guru. Fokus kajian ini sangat penting untuk dikaji karena guru merupakan *strategic factor* dalam proses pendidikan kejuruan untuk menghasilkan output yang berkualitas, artinya jika gurunya profesional, maka proses pembelajarannya pun akan berkualitas sehingga akan melahirkan lulusan-lulusan yang relevan dengan kebutuhan DU/DI. Sub fokus dalam penelitian ini meliputi dukungan kebijakan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan, efektivitas kegiatan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan, monitoring dan evaluasi magang guru produktif SMK berbasis kemitraan. Kemudian akan merumuskan konsep model hipotetik mengenai pengelolaan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI .

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, untuk mempermudah menggali informasi yang lebih mendalam, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian yang merupakan panduan kerja dalam proses penelitian ini, adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan di SMK perlu dukungan kebijakan?
2. Bagaimanakah efektivitas magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI?
3. Bagaimana pembiayaan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI?
4. Mengapa monitoring dan evaluasi magang guru produktif berbasis kemitraan dengan DU/DI perlu dilakukan?
5. Bagaimana konsep model magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum merumuskan model hipotetik magang berbasis kemitraan dengan DU/DI untuk meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK, sedangkan secara khusus bertujuan:

1. Terdeskripsikannya dukungan kebijakan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI.
2. Terdeskripsikannya efektivitas kegiatan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI.
3. Terdeskripsikannya pembiayaan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI.
4. Terdeskripsikannya monitoring dan evaluasi magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dengan DU/DI.
5. Merumuskan konsep model hipotetik magang guru berbasis kemitraan untuk meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK Paket keahlian teknik sepeda motor.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau memberikan kontribusi secara positif dalam tatanan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat disumbangkan melalui penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengelolaan magang guru produktif SMK paket keahlian teknik sepeda motor berbasis kemitraan di DU/DI dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru untuk bidang administrasi pendidikan khususnya pendidikan menengah kejuruan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan dasar menengah terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), antara lain bagi pihak :

- a) SMK yang mengimplementasikan magang guru produktif diharapkan dapat menghasilkan model magang berbasis kemitraan dengan DU/DI untuk

meningkatkan profesionalitas guru produktif paket keahlian teknik sepeda motor, penyerapan pengetahuan melalui magang dan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru sebagai upaya meningkatkan mutu, relevasi dan daya saing.

- b) bagi lembaga mitra SMK Negeri 6 Garut diharapkan dapat membangun sinergi kemitraan antara pendidikan menengah kejuruan, pemerintah pusat/pemerintah daerah, DU/DI, dan pihak lainnya.
- c) Dinas Pendidikan, khususnya Dikmenjur sebagai institusi yang menaungi SMK, magang guru dapat dijadikan salah satu model selain untuk peningkatan profesionalitas guru SMK, juga untuk menjadi salah satu solusi mengenai permasalahan relevansi SMK dan DU/DI yang saat ini menjadi persoalan bangsa yang cukup serius.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Penyusunan struktur organisasi desertasi ini merujuk kepada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No.5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015, adapun struktur organisasi penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar belakang penelitian yang berisi pemaparan kontek penelitian yang dilakukan, Fokus Penelitian yang merupakan garis besar dari penelitian sehingga observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah; Pertanyaan penelitian yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, Tujuan penelitian mencakup tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga memperjelas cakupan yang akan diteliti, manfaat atau signifikansi penelitian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat disumbangkan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan struktur organisasi disertasi menampilkan konten yang dikaji dalam penelitian dari setiap bab.

Bab II adalah Kajian Pustaka atau Landasan Teoritis, yang memuat konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model atau rumus utama atau turunannya mengenai bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan

dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya; dan posisi *grand theory* peneliti yang berkenaan dengan kajian yang diteliti. Selain itu dilakukan kajian multidisipliner terhadap konsep baik dari dalam ataupun lintas teori serta melakukan evaluasi kritis terhadap kajian-kajian yang dilakukan peneliti sebelumnya, sehingga kedalaman, keluasan dan keterkaitan pembahasan tradisi filosifis terhadap topik yang diangkat dalam penelitian perlu dilakukan.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yang didalamnya meliputi : pendekatan, metode dan teknik penelitian yang digunakan; instrumen serta tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data dan pemeriksaan data yang dikerjakan.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang di dalamnya dibahas mengenai : Deskripsi hasil studi dan interpretasi hasil studi pendahuluan, merumuskan konsep model hipotetik pengelolaan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dalam upaya meningkatkan propfesionalitas guru.

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian tersebut.